

Membangun kepercayaan diri melalui karya: pemberdayaan anak LKSA berbasis keterampilan membatik dan kewirausahaan

Sherlyena Wahidah Andhikayanti, Taushiyah Hasanah, Tiara Watara Pebria, Diyah Santi Hariyani, Titan Panjalu, Triana Kumala T.N., Ulul Azmi*, Wahyu Afifaturrohman, Yunita Sari

Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia

*Author korespondensi: bk.ululazmi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.203>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 22-09-2026

Revisi: 27-09-2026

Diterima: 28-09-2026

Terbit: 03-10-2026

Kata kunci:

kepercayaan diri;
anak lksa;
membatik;
kewirausahaan;
pemberdayaan.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan kepercayaan diri, mengenali potensi diri dan orientasi masa depan, serta mengembangkan keterampilan produktif dan pemahaman kewirausahaan anak asuh LKSA melalui workshop kepercayaan diri dan praktik membatik.

Metode: kegiatan dilaksanakan pada 19 anak asuh LKSA Putra Putra Pahlawan Korem kota Madiun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil: adanya perkembangan positif pada keberanian berkomunikasi, partisipasi kelompok, keberanian mencoba, kreativitas, ketekunan, dan kemampuan menyelesaikan karya. Peserta juga mulai mampu mengenali potensi diri serta memahami keterkaitan antara keterampilan membatik, hasil karya, dan peluang ekonomi. Praktik membatik memberikan pengalaman nyata yang mendukung penguatan kepercayaan diri sekaligus pengembangan keterampilan produktif dan orientasi kewirausahaan awal.

Kesimpulan: integrasi workshop kepercayaan diri dan membatik mendukung penguatan kepercayaan diri, karakter, keterampilan produktif, serta orientasi kewirausahaan awal anak asuh LKSA.

Kontribusi: memberikan pengalaman aplikatif bagi anak asuh untuk mengenali potensi diri, menghasilkan karya, dan memahami peluang pengembangan keterampilan sebagai bekal awal menghadapi masa depan.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan perkembangan anak,

khususnya bagi anak yang membutuhkan dukungan pengasuhan alternatif (Patty, 2026). Dalam pelaksanaannya, LKSA tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga memfasilitasi perkembangan psikologis, sosial, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi masa depan (Asril et al., 2024). Namun, keterbatasan jumlah pengasuh dibandingkan dengan jumlah anak dapat menjadi salah satu tantangan dalam memberikan perhatian dan pendampingan secara optimal (Sutinah, 2020). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi proses perkembangan remaja, termasuk dalam membangun kepercayaan diri dan mempersiapkan pilihan pendidikan maupun karier. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan penilaian terhadap kemampuan diri, harga diri, serta keberanian untuk berinteraksi dan menghadapi berbagai situasi sosial (Monnalisza & S., 2018). Oleh karena itu, penguatan kepercayaan diri pada anak LKSA perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya pengembangan kapasitas diri yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk mengenali, mengembangkan, dan menunjukkan potensi yang dimilikinya.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan kesiapan remaja dalam menentukan arah pendidikan, karier, dan masa depan. Pratami & Purwanti (2022) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan dapat menghadapi keterbatasan informasi dan pendampingan dalam menentukan pilihan pendidikan maupun arah karier. Dalam kondisi demikian, pemberian informasi saja belum tentu cukup untuk membantu anak membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Pengembangan kepercayaan diri membutuhkan pengalaman yang memungkinkan remaja berinteraksi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, dan mencoba kemampuan baru. Rais (2022) menjelaskan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial serta pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, dukungan sosial dan lingkungan yang positif dapat membantu remaja membangun pandangan yang lebih baik terhadap kemampuan dirinya (Fitri et al., 2018). Berdasarkan hasil observasi dan pemetaan kebutuhan pada 19 anak asuh di LKSA Putra Putra Pahlawan Korem sebagai sasaran Proyek Kepemimpinan mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun, ditemukan kebutuhan untuk memperkuat kepercayaan diri sekaligus memberikan pendampingan yang dapat membantu anak mengenali potensi dan mempertimbangkan arah masa depannya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan yang bersifat aplikatif, partisipatif, dan memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman keberhasilan secara langsung.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kepercayaan diri, keterampilan produktif, dan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi, praktik, dan pengembangan potensi. Afifah & Nasution (2023) menegaskan pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kesejahteraan siswa, sedangkan Alawiyah & Kanda S. (2024) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kepercayaan diri. Dalam konteks kewirausahaan, Adnyana & Purnami (2016) menunjukkan adanya keterkaitan antara pendidikan kewirausahaan dan *self-efficacy* dengan niat berwirausaha. Konsep *self-efficacy* juga memiliki landasan teoritis dalam pemikiran Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya berperan dalam memengaruhi pilihan tindakan, usaha, dan ketekunan ketika menghadapi tantangan. Sementara itu, keterampilan membatic memiliki potensi untuk menjadi media pengembangan keterampilan sekaligus pengenalan kewirausahaan.

Dahmiri et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan membatik dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan, sedangkan Nurlita et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan batik tulis dapat memberikan keterampilan praktis serta meningkatkan motivasi berwirausaha. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas produktif berbasis budaya dapat dipadukan dengan pengembangan kapasitas personal dan pengenalan kewirausahaan.

Meskipun demikian, kajian dan program terdahulu cenderung membahas pengembangan kepercayaan diri, bimbingan karier, kewirausahaan, atau keterampilan membatik sebagai fokus yang relatif terpisah. Penelitian mengenai kepercayaan diri lebih banyak menempatkan interaksi sosial dan layanan bimbingan sebagai media pengembangan, sementara pelatihan membatik lebih sering diarahkan pada penguasaan keterampilan, pelestarian budaya, atau peningkatan motivasi berwirausaha (Dahmiri et al., 2019; Nurlita et al., 2025). Di sisi lain, kajian mengenai anak panti juga menunjukkan pentingnya dukungan terhadap kepercayaan diri dan perencanaan karier (Monnalisza & S., 2018; Pratami & Purwanti, 2022), tetapi integrasi antara penguatan kepercayaan diri, pengalaman menghasilkan karya, keterampilan berbasis budaya, dan pengenalan peluang kewirausahaan pada anak LKSA masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, Projek Kepemimpinan ini dirancang dengan mengintegrasikan workshop kepercayaan diri dan workshop kewirausahaan berbasis keterampilan membatik. Workshop kepercayaan diri memberikan ruang bagi anak untuk mengenali potensi, berkomunikasi, bekerja sama, dan berani mencoba, sedangkan praktik membatik memberikan pengalaman konkret dalam belajar keterampilan, mengekspresikan kreativitas, menyelesaikan suatu karya, serta mengenali kemungkinan nilai ekonomi dari hasil keterampilan tersebut. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat menjembatani aspek pengembangan diri dengan pengalaman produktif yang relevan dengan kebutuhan masa depan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis pelaksanaan Projek Kepemimpinan dalam mendukung penguatan kepercayaan diri, orientasi masa depan, dan keterampilan produktif anak asuh di LKSA Putra Putra Pahlawan Korem. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk memberikan pengalaman kepada peserta dalam mengenali potensi diri, meningkatkan keberanian untuk berkomunikasi dan mencoba, mengembangkan kreativitas melalui praktik membatik, serta memperoleh pemahaman awal mengenai keterampilan produktif dan peluang kewirausahaan. Kontribusi yang diharapkan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga terciptanya pengalaman belajar yang memungkinkan anak memperoleh rasa mampu melalui proses menghasilkan karya, berinteraksi dalam kelompok, dan menyelesaikan aktivitas secara bertahap. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk intervensi pengembangan anak LKSA yang menghubungkan aspek psikologis, sosial, keterampilan, budaya, dan kewirausahaan dalam satu pengalaman pembelajaran yang aplikatif. Pada jangka lebih lanjut, pengalaman tersebut dapat menjadi modal awal bagi anak untuk mengenali potensi dirinya, membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta mengembangkan orientasi yang lebih positif dalam mempersiapkan masa depan.

Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan

secara mendalam proses pelaksanaan Proyek Kepemimpinan serta perubahan dan pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan. Pendekatan kualitatif digunakan karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, interaksi, respons, dan pengalaman anak selama mengikuti rangkaian program (Sugiyono, 2019). Fokus kegiatan diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu penguatan kepercayaan diri, pengenalan orientasi karier dan masa depan, serta pengembangan keterampilan produktif melalui kegiatan kewirausahaan berbasis keterampilan membatik. Kegiatan dilaksanakan di LKSA Putra Putra Pahlawan Korem dengan sasaran sebanyak 19 anak asuh berusia 13–17 tahun yang mengikuti seluruh rangkaian Proyek Kepemimpinan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan peserta. Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi awal terhadap kondisi anak asuh serta komunikasi dengan pihak LKSA. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kebutuhan peserta, khususnya terkait kepercayaan diri, interaksi sosial, pengenalan potensi diri, dan orientasi terhadap pendidikan maupun karier. Hasil pemetaan kebutuhan kemudian menjadi dasar dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi peserta. Tahap kedua adalah perancangan program, yaitu penyusunan rangkaian kegiatan yang mengintegrasikan pengembangan kepercayaan diri dengan keterampilan produktif dan pengenalan kewirausahaan. Program dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam diskusi, praktik, kerja kelompok, dan proses menghasilkan karya.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan workshop kepercayaan diri. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan ruang kepada peserta dalam mengenali potensi diri, mengungkapkan pendapat, berkomunikasi dengan orang lain, bekerja sama, serta meningkatkan keberanian untuk mencoba hal baru. Metode yang digunakan dalam kegiatan meliputi penyampaian materi secara interaktif, diskusi, aktivitas kelompok, refleksi, dan praktik komunikasi. Selanjutnya, tahap keempat berupa workshop kewirausahaan melalui keterampilan membatik. Pada tahap ini peserta diperkenalkan pada keterampilan dasar membatik sekaligus diberikan pemahaman mengenai hubungan antara keterampilan, kreativitas, karya, dan peluang ekonomi. Peserta terlibat secara langsung dalam proses praktik membatik sehingga memperoleh pengalaman menghasilkan karya. Kegiatan ini dirancang sebagai pengalaman belajar produktif yang memungkinkan peserta mengembangkan kreativitas, ketekunan, kerja sama, dan rasa percaya terhadap kemampuan diri.

Tahap kelima adalah evaluasi dan refleksi kegiatan. Evaluasi dilakukan selama dan setelah pelaksanaan program dengan memperhatikan keterlibatan peserta, respons terhadap kegiatan, keberanian dalam berkomunikasi dan mencoba, kemampuan bekerja sama, serta pengalaman peserta dalam menghasilkan karya. Refleksi dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam mengungkapkan pengalaman, kesulitan, hal yang diperoleh, serta pandangan mereka terhadap potensi diri dan kemungkinan pengembangan keterampilan di masa depan. Hasil evaluasi dan refleksi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai ketercapaian kegiatan sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan, interaksi, keberanian, respons, dan perilaku peserta selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara sederhana dan kontekstual untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kesan, pemahaman, serta

pandangan peserta terhadap kegiatan yang telah diikuti. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya, dan catatan pelaksanaan digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis Miles & Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus kegiatan, yaitu kepercayaan diri, orientasi masa depan, keterlibatan peserta, dan keterampilan produktif. Data kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan proses dan pengalaman peserta, sebelum dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama kegiatan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian antara perilaku yang diamati selama kegiatan, pengalaman yang disampaikan peserta, dan bukti dokumentasi yang tersedia. Dengan tahapan tersebut, metode pelaksanaan kegiatan diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses Projek Kepemimpinan serta pengalaman peserta dalam mengembangkan kepercayaan diri, orientasi masa depan, dan keterampilan produktif melalui kegiatan membuat dan kewirausahaan.

Hasil dan pembahasan

Kondisi awal dan hasil identifikasi kebutuhan peserta

Hasil observasi awal pada sesi pembuka workshop kepercayaan diri menunjukkan bahwa sebagian peserta masih mengalami keraguan dalam menampilkan diri dan mengungkapkan kemampuan yang dimiliki. Observasi dilakukan oleh tiga observer terhadap 19 anak asuh berusia 13–17 tahun dan menunjukkan pola perilaku yang relatif konsisten. Dari 19 peserta, hanya tiga anak yang bersedia memperkenalkan diri secara spontan tanpa perlu diarahkan kembali oleh fasilitator. Sebagian besar peserta tampak menunduk, berbicara dengan suara pelan, serta memberikan jawaban singkat ketika diminta menyampaikan kelebihan atau kemampuan diri, seperti “nggak tahu” atau “biasa aja”. Selain itu, enam peserta memilih duduk di barisan belakang dan menunjukkan kontak mata yang relatif minimal dengan fasilitator selama kegiatan awal dan *ice breaking*.

Salah satu gambaran yang menonjol terlihat pada peserta berinisial R. Ketika diminta maju untuk menyampaikan cita-citanya, R menunduk, menghindari kontak mata, dan hanya menjawab “gak tahu, Kak” sebelum kembali duduk. Pola yang serupa juga diamati oleh observer lainnya, yaitu adanya kecenderungan peserta menunggu respons teman sebelum memberikan jawaban, mengikuti jawaban peserta lain, atau menolak secara halus ketika diminta tampil di depan kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal peserta masih membutuhkan suasana yang aman, dukungan interpersonal, dan stimulasi bertahap untuk berani berkomunikasi serta mengungkapkan potensi diri.

Perubahan awal mulai terlihat ketika kegiatan beralih dari sesi perkenalan menuju aktivitas kelompok melalui permainan “Tangkap Bola”. Pada aktivitas tersebut, 12 peserta mulai memberikan respons secara lebih spontan, tertawa, berinteraksi dengan teman, dan mengikuti instruksi permainan dengan lebih aktif. Peserta R yang sebelumnya cenderung pasif juga mulai memberikan respons dan terlibat dalam aktivitas kelompok. Temuan awal tersebut menjadi dasar dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan berikutnya. Dengan

demikian, hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa program perlu memberikan pengalaman yang bertahap, interaktif, dan berbasis aktivitas agar peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mencoba, berinteraksi, dan mengalami keberhasilan secara langsung.

Pelaksanaan workshop kepercayaan diri dan perkembangan partisipasi

Hasil observasi selama workshop kepercayaan diri menunjukkan adanya perubahan partisipasi dibandingkan kondisi pada sesi pembuka. Dari 19 peserta, sebanyak sembilan anak bersedia menyampaikan pengalaman atau kemampuan di depan kelompok tanpa harus ditunjuk secara langsung. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan tiga peserta yang pada awal kegiatan bersedia memperkenalkan diri secara spontan. Perubahan juga terlihat pada kualitas respons peserta. Beberapa peserta yang sebelumnya memberikan jawaban singkat mulai memberikan jawaban yang lebih panjang dan berani menanggapi pertanyaan fasilitator. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta selama proses kegiatan, terutama dalam aspek keberanian berbicara, interaksi kelompok, dan kesiapan untuk menunjukkan kemampuan diri.

Perkembangan serupa terlihat pada peserta R. Pada sesi pembuka, R cenderung menghindari kontak mata, memberikan jawaban singkat, dan segera kembali ke tempat duduk setelah diminta tampil. Pada tahap pelaksanaan workshop, R mulai bersedia merespons pertanyaan fasilitator dan terlibat dalam aktivitas kelompok. Pada sesi akhir, R mampu menjelaskan proses pembuatan karya secara lebih runtut dan menunjukkan hasil batiknya kepada teman-teman. R juga menyampaikan rasa senang karena dapat menghasilkan karya bersama kelompoknya. Perubahan perilaku tersebut memberikan gambaran bahwa keterlibatan dalam aktivitas yang dilakukan secara bertahap dapat membuka kesempatan bagi peserta untuk menunjukkan kemampuan yang sebelumnya belum tampak pada sesi awal.

Selain keberanian berbicara, penguatan karakter terlihat melalui interaksi antarpeserta selama kegiatan. Peserta mulai saling memberikan respons, berdiskusi, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan aktivitas. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa workshop kepercayaan diri tidak hanya menghasilkan perubahan pada keberanian peserta untuk berbicara, tetapi juga memberikan pengalaman sosial yang mendukung kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan mengambil keputusan dalam kelompok.

Pengembangan keterampilan produktif melalui praktik membatik

Pengembangan keterampilan produktif dilakukan melalui workshop kewirausahaan yang diintegrasikan dengan praktik membatik. Pada tahap awal praktik, beberapa peserta masih menunjukkan keraguan ketika menggunakan alat dan bahan membatik. Kesulitan yang ditemukan antara lain membuat motif secara rapi, menentukan pola, mengontrol gerakan tangan, serta menyesuaikan penggunaan alat dengan media yang digunakan. Namun, seiring berlangsungnya praktik, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba kembali ketika melakukan kesalahan. Peserta juga mulai bertanya kepada fasilitator maupun teman ketika mengalami kesulitan dan tidak langsung menghentikan proses ketika hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan.

Keterlibatan peserta dalam seluruh tahapan praktik terlihat melalui proses menentukan motif, memilih warna, mengerjakan pola, dan menyelesaikan karya. Beberapa

peserta bahkan mulai mengembangkan variasi motif berdasarkan gagasan sendiri dan tidak sepenuhnya mengikuti contoh yang diberikan fasilitator. Proses tersebut menunjukkan munculnya kreativitas dan keberanian mengambil keputusan dalam berkarya. Pengalaman praktik juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk melihat hubungan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh. Dokumentasi proses praktik membuat sebagai media pengembangan keterampilan produktif ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1 praktik membuat sebagai media keterampilan produktif anak asuh
Sumber: data primer

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, praktik membuat memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan partisipatif. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai membuat, tetapi terlibat dalam proses mencoba, mengalami kesulitan, memperoleh bantuan, memperbaiki kesalahan, dan menyelesaikan karya. Dengan demikian, keterampilan produktif yang berkembang tidak terbatas pada aspek teknis membuat, tetapi juga mencakup kreativitas, ketekunan, kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Hasil karya yang dihasilkan peserta memperlihatkan bahwa seluruh peserta yang mengikuti praktik mampu menyelesaikan produk sesuai dengan tahapan kegiatan yang diberikan. Keberhasilan menyelesaikan produk memberikan pengalaman konkret bagi peserta bahwa suatu karya dapat dihasilkan melalui proses yang membutuhkan usaha dan ketekunan. Dokumentasi hasil karya tersebut menjadi salah satu bukti pendukung dalam melihat keterlibatan peserta selama kegiatan dan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2 hasil karya batik anak asuh sebagai bentuk pengalaman menghasilkan produk
Sumber: data primer

Gambar 2 menunjukkan hasil karya peserta setelah melalui proses praktik. Produk yang dihasilkan menjadi bentuk pengalaman konkret yang dapat dilihat dan dibanggakan oleh peserta. Dalam konteks kegiatan ini, hasil karya tidak hanya diposisikan sebagai produk akhir, tetapi juga sebagai media untuk merefleksikan proses belajar, usaha, kreativitas, dan kemampuan peserta dalam menyelesaikan suatu tugas.

Pengenalan kewirausahaan melalui hasil karya

Pengenalan kewirausahaan dilakukan dengan menghubungkan keterampilan membuat yang telah dipraktikkan dengan kemungkinan pemanfaatan hasil karya. Setelah menyelesaikan produk, peserta diajak mendiskusikan kemungkinan pengembangan produk dan nilai ekonominya. Dalam diskusi tersebut, peserta mengemukakan beberapa ide pengembangan produk, seperti kain, tas, dan dompet. Peserta juga mulai mendiskusikan pertanyaan mengenai harga jual dan cara membuat produk menjadi lebih menarik bagi calon pembeli. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa keterampilan yang menghasilkan suatu produk dapat dikembangkan menjadi aktivitas yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Wawancara terhadap lima peserta yang dipilih secara purposif, yaitu A, N, Y, R, dan E, memperkuat temuan observasi tersebut. Kelima peserta mampu memberikan estimasi harga jual untuk produk batik yang dihasilkan, dengan kisaran Rp50.000–Rp100.000. Dalam menentukan perkiraan harga, peserta mempertimbangkan beberapa unsur, antara lain bahan yang digunakan, waktu pengerjaan, dan kerapian hasil karya. Meskipun pemahaman tersebut masih bersifat sederhana, respons peserta menunjukkan munculnya pemahaman awal mengenai konsep nilai produk. Sebagian peserta juga menyampaikan keinginan untuk mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan memiliki kemampuan untuk lebih mandiri secara ekonomi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan pada tahap ini telah memberikan pengenalan awal mengenai hubungan antara keterampilan, kreativitas, produk, dan nilai ekonomi. Kegiatan belum diarahkan untuk mengukur kemampuan peserta dalam menjalankan usaha secara mandiri, sehingga pemahaman kewirausahaan yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai orientasi awal terhadap peluang produktif, bukan sebagai keterampilan kewirausahaan yang telah terbentuk secara penuh.

Evaluasi, refleksi, dan triangulasi temuan

Evaluasi melalui observasi dan refleksi menunjukkan bahwa pengalaman peserta selama kegiatan tidak berlangsung secara seragam. Sebagian peserta menunjukkan perubahan yang lebih cepat dalam keberanian berkomunikasi dan mencoba, sedangkan peserta lainnya masih membutuhkan dukungan dan waktu yang lebih panjang. Namun demikian, terdapat pola perubahan yang relatif konsisten pada beberapa aspek, yaitu keberanian berbicara, partisipasi kelompok, keberanian mencoba, kemampuan menghadapi kesalahan, interaksi dengan teman, kreativitas, kemampuan menyelesaikan karya, dan pemahaman awal mengenai nilai ekonomi produk.

Wawancara terhadap lima peserta memberikan informasi yang melengkapi hasil observasi. Responden A menyampaikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan dirinya merasa malu dan takut salah ketika berbicara karena khawatir ditertawakan. Sementara itu, responden E membandingkan pengalaman berbicara di depan kelompok dengan pengalaman menghasilkan karya. Menurut E, hasil karya memberikan keyakinan yang lebih

nyata karena kemampuan tersebut dapat dilihat secara langsung melalui produk yang berhasil dibuat. Pada praktik membuat, sebagian besar responden juga menceritakan kesulitan teknis yang dialami, seperti motif yang kurang rapi, tangan gemetar, dan kesulitan menentukan pola. Namun, responden secara konsisten menyebutkan upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut melalui bertanya kepada fasilitator atau teman, mencoba kembali, dan melanjutkan proses meskipun mengalami kesalahan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dari tiga observer, wawancara terhadap lima peserta, dan dokumentasi kegiatan. Ketiga sumber data tersebut menunjukkan pola yang saling melengkapi. Observasi memberikan gambaran mengenai perubahan perilaku dan partisipasi peserta, wawancara memberikan gambaran mengenai pengalaman dan persepsi peserta, sedangkan dokumentasi memberikan bukti mengenai proses dan hasil kegiatan. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pengalaman bagi peserta untuk lebih berani berkomunikasi, berpartisipasi dalam kelompok, mencoba keterampilan baru, menyelesaikan karya, serta mulai memahami kemungkinan nilai ekonomi dari keterampilan yang dimiliki.

Pengalaman interaksi sebagai ruang penguatan kepercayaan diri

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian peserta pada awalnya masih mengalami hambatan dalam menampilkan diri, mengemukakan pendapat, dan menyebutkan potensi yang dimiliki. Indikasinya terlihat dari kecenderungan menunduk, menghindari kontak mata, memberikan jawaban singkat, mengikuti jawaban teman, dan enggan tampil secara individual. Temuan tersebut sejalan dengan Monnalisza & S. (2018) yang menempatkan kepercayaan diri sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja yang berkaitan dengan harga diri dan kompetensi diri. Dalam konteks anak yang tinggal di LKSA, pengalaman sosial dan kesempatan memperoleh dukungan untuk menampilkan kemampuan menjadi penting karena kepercayaan diri tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui individu mengenai dirinya, tetapi juga bagaimana individu berani menunjukkan kemampuan tersebut dalam interaksi sosial.

Perubahan partisipasi ketika kegiatan beralih menuju permainan kelompok memberikan temuan penting. Peserta yang sebelumnya pasif mulai tertawa, merespons instruksi, dan berinteraksi dengan teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk aktivitas dan suasana sosial dapat memengaruhi kesiapan peserta untuk terlibat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rais (2022) bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan kepercayaan diri dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai proses pemberian materi secara satu arah, tetapi sebagai proses pengalaman yang memungkinkan peserta secara bertahap berinteraksi dan memperoleh respons positif dari lingkungan.

Temuan tersebut juga relevan dengan Alawiyah & Kanda S. (2024), yang membahas penggunaan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk mendukung peningkatan kepercayaan diri. Meskipun pendekatan kegiatan dalam program ini bukan layanan konseling kelompok, terdapat kesamaan prinsip berupa penggunaan interaksi kelompok sebagai ruang bagi peserta untuk menyampaikan gagasan, memperoleh dukungan, dan belajar dari pengalaman anggota kelompok lainnya. Sabarrudin et al. (2022) juga menempatkan konseling kelompok sebagai salah satu konteks yang dapat mendukung perkembangan rasa percaya diri melalui proses interaksi dan partisipasi. Dalam kegiatan ini,

proses tersebut muncul melalui aktivitas permainan, diskusi, berbagi pengalaman, dan praktik bersama.

Perubahan yang terjadi pada R memberikan ilustrasi mengenai proses tersebut. R yang pada awal kegiatan hanya menjawab “gak tahu, Kak” ketika diminta menyampaikan cita-cita kemudian mampu menjelaskan proses pembuatan karya dan menunjukkan hasilnya kepada kelompok. Perubahan tersebut tidak dapat dipahami sebagai bukti bahwa kepercayaan diri R telah terbentuk secara permanen, tetapi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang tampak selama rangkaian kegiatan. Dengan demikian, pengalaman interaksi kelompok dapat dipandang sebagai salah satu ruang awal untuk membantu peserta berani tampil, sementara keberlanjutan pendampingan tetap diperlukan agar perubahan tersebut dapat dipertahankan dan berkembang.

Pengalaman menghasilkan karya sebagai pengalaman mastery dan penguatan self-efficacy

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah perbedaan pengalaman peserta ketika diminta berbicara tentang kemampuan diri dibandingkan ketika mereka berhasil menghasilkan suatu karya. Pada tahap awal, beberapa peserta kesulitan menyebutkan kelebihan atau kemampuan dirinya. Namun, setelah mengikuti praktik membuat, peserta memiliki bukti konkret berupa produk yang berhasil diselesaikan. Kondisi tersebut memberikan pengalaman keberhasilan yang dapat diamati secara langsung oleh peserta sendiri maupun oleh lingkungan sosialnya.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *self-efficacy* Bandura (1977). *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu. Salah satu sumber penting pembentukan *self-efficacy* adalah pengalaman keberhasilan atau *mastery experience*. Dalam kegiatan ini, proses menghasilkan karya menyediakan pengalaman tersebut melalui tahapan yang nyata: peserta mencoba, mengalami kesulitan, memperoleh bantuan, memperbaiki kesalahan, dan akhirnya menyelesaikan produk. Rangkaian tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengalaman bahwa kesulitan tidak selalu berakhir pada kegagalan dan bahwa suatu tugas dapat diselesaikan melalui usaha dan strategi yang tepat.

Pernyataan responden E yang merasa lebih yakin melalui karya yang dapat dilihat secara langsung memperkuat interpretasi tersebut. Karya memberikan bentuk konkret terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga peserta tidak hanya mengatakan bahwa dirinya mampu, tetapi dapat menunjukkan hasil dari proses yang telah dilakukan. Dalam konteks pengembangan anak LKSA, pengalaman semacam ini memiliki arti penting karena penguatan kepercayaan diri dapat dibangun melalui pengalaman nyata dan bukan hanya melalui nasihat atau motivasi verbal.

Proses menghadapi kesalahan juga menjadi bagian penting dari pengalaman tersebut. Ketika peserta mengalami motif yang kurang rapi atau kesulitan menggunakan alat, mereka belajar bertanya, memperbaiki, dan mencoba kembali. Perilaku tersebut memperlihatkan berkembangnya ketekunan dan keberanian menghadapi kesulitan. Hal ini sejalan dengan Afifah & Nasution (2023) yang menekankan pentingnya peran lingkungan pendidikan dan pendampingan dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri serta kesejahteraan peserta didik. Dalam kegiatan ini, dukungan fasilitator dan teman menjadi bagian dari lingkungan belajar yang membantu peserta bertahan ketika menghadapi kesulitan.

Membatik sebagai media integrasi keterampilan, kreativitas, dan karakter

Praktik membatik dalam kegiatan ini memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memberikan keterampilan teknis. Proses menentukan motif, memilih warna, membuat pola, mengerjakan bahan, memperbaiki kesalahan, dan menyelesaikan produk memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan berbagai karakter secara bersamaan. Peserta perlu menunjukkan ketekunan ketika hasil belum sesuai, tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, kreativitas ketika menentukan motif, serta kemampuan bekerja sama ketika membutuhkan bantuan teman.

Temuan mengenai munculnya variasi motif yang dibuat berdasarkan gagasan peserta sendiri menunjukkan bahwa aktivitas membatik juga memberikan ruang bagi ekspresi kreatif. Peserta tidak sepenuhnya bergantung pada contoh yang diberikan, tetapi mulai mengambil keputusan mengenai bentuk dan warna yang digunakan. Dalam perspektif pengembangan keterampilan, pengalaman tersebut penting karena peserta tidak hanya belajar mengikuti prosedur, tetapi juga mulai memahami bahwa suatu produk dapat dikembangkan melalui pilihan dan gagasan personal.

Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Dahmiri et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pelatihan membatik dapat dikembangkan tidak hanya sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Nurlita et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan batik tulis dapat memberikan keterampilan praktis sekaligus berkaitan dengan peningkatan motivasi berwirausaha. Kesamaan temuan tersebut terletak pada penggunaan aktivitas membatik sebagai pengalaman produktif yang menghasilkan produk nyata. Perbedaannya, kegiatan ini secara khusus menempatkan praktik membatik dalam rangkaian pengembangan kepercayaan diri dan karakter anak LKSA, sehingga produk yang dihasilkan juga digunakan sebagai media pengalaman keberhasilan dan aktualisasi diri.

Dengan demikian, membatik dapat menjadi media pembelajaran yang menghubungkan aspek budaya, keterampilan, karakter, dan pengembangan diri. Nilai penting kegiatan bukan hanya terletak pada kemampuan peserta membuat produk batik, tetapi pada proses yang menyertainya. Peserta belajar bahwa suatu karya membutuhkan ketelitian, keberanian mencoba, kemampuan menerima kesalahan, dan ketekunan untuk menyelesaikannya. Proses tersebut memberikan pengalaman yang relevan dengan kebutuhan pengembangan diri dan keterampilan produktif anak.

Keterampilan produktif sebagai jembatan menuju pengenalan kewirausahaan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan dari sekadar melakukan praktik keterampilan menuju munculnya pertanyaan dan gagasan mengenai nilai ekonomi produk. Peserta mulai mengusulkan pengembangan batik menjadi kain, tas, dan dompet, kemudian mendiskusikan harga serta daya tarik produk. Kelima peserta yang diwawancarai juga mampu memberikan estimasi harga jual Rp50.000–Rp100.000 dengan mempertimbangkan bahan, waktu pengerjaan, dan kerapian produk. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman menghasilkan karya dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan konsep kewirausahaan secara sederhana.

Adnyana & Purnami (2016) membahas keterkaitan pendidikan kewirausahaan dan *self-efficacy* dengan niat berwirausaha. Dalam konteks kegiatan ini, pengalaman menghasilkan karya memberikan dasar bagi peserta untuk mulai menghubungkan kemampuan diri dengan kemungkinan pemanfaatan keterampilan secara ekonomi. Peserta

tidak hanya diperkenalkan pada konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi diajak melihat produk yang telah mereka buat dan mendiskusikan kemungkinan penggunaannya. Pendekatan tersebut membuat konsep kewirausahaan lebih konkret karena dimulai dari pengalaman yang telah dialami peserta sendiri.

Temuan tersebut juga memperkuat hasil kegiatan Nurlita et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pelatihan batik dapat memberikan keterampilan praktis sekaligus mendorong motivasi untuk berwirausaha. Demikian pula, Dahmiri et al. (2019) menunjukkan potensi membatik sebagai sarana pengembangan jiwa kewirausahaan sekaligus pelestarian budaya lokal. Namun, hasil kegiatan ini perlu dipahami secara proporsional. Kemampuan memperkirakan harga produk belum menunjukkan bahwa peserta telah memiliki kompetensi kewirausahaan yang utuh. Peserta baru memperoleh pemahaman awal mengenai hubungan antara keterampilan, produk, biaya, waktu, dan nilai jual. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai pengenalan orientasi kewirausahaan yang dapat dikembangkan melalui pendampingan lanjutan.

Integrasi kepercayaan diri, keterampilan produktif, dan orientasi masa depan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya hubungan prosedural antara pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan produktif. Pada tahap awal, peserta membutuhkan ruang yang aman untuk berinteraksi dan berani menunjukkan diri. Setelah memperoleh pengalaman interaksi melalui permainan, diskusi, dan aktivitas kelompok, peserta mulai menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk terlibat. Pengalaman tersebut kemudian dilanjutkan melalui praktik membatik yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba, menghadapi kesulitan, dan menghasilkan karya. Selanjutnya, karya yang dihasilkan digunakan sebagai titik awal untuk memperkenalkan konsep nilai guna, nilai ekonomi, dan peluang pengembangan keterampilan.

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan diri dapat dilakukan melalui pengalaman yang saling berkesinambungan. Kepercayaan diri memberikan keberanian untuk mencoba, aktivitas praktik memberikan pengalaman keberhasilan, sedangkan hasil karya memberikan bukti konkret atas kemampuan yang telah dilakukan. Dari pengalaman tersebut, peserta kemudian memperoleh kesempatan untuk melihat bahwa keterampilan yang dimiliki dapat dikembangkan dan berpotensi dimanfaatkan secara produktif. Dalam kerangka ini, kegiatan tidak memisahkan pengembangan psikologis dan keterampilan, tetapi menghubungkan keduanya melalui pengalaman berkarya.

Temuan tersebut relevan dengan pemikiran Bandura (1977) mengenai *self-efficacy*, khususnya peran pengalaman keberhasilan dalam membentuk keyakinan terhadap kemampuan diri. Pengalaman menghasilkan karya dapat menjadi salah satu bentuk *mastery experience*, sedangkan dukungan teman dan fasilitator selama proses praktik menjadi bentuk dukungan sosial yang membantu peserta menghadapi kesulitan. Hal ini juga sejalan dengan Fitri et al. (2018) yang menunjukkan pentingnya faktor lingkungan dalam perkembangan kepercayaan diri remaja. Dengan demikian, lingkungan kegiatan yang suportif, aktivitas yang dapat diselesaikan secara bertahap, serta hasil karya yang dapat dilihat secara nyata menjadi tiga unsur yang saling mendukung dalam proses kegiatan.

Dari sisi orientasi masa depan, pengalaman tersebut memberikan titik awal bagi peserta untuk mengenali bahwa kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan menjadi keterampilan yang lebih produktif. Hal ini relevan dengan temuan Pratami & Purwanti (2022) mengenai pentingnya dukungan dalam membantu anak remaja di panti asuhan

menentukan pilihan pendidikan dan arah karier. Kegiatan ini belum sampai pada tahap perencanaan karier individual secara komprehensif, tetapi telah memberikan pengalaman awal untuk mengenali potensi, keterampilan, dan kemungkinan pemanfaatannya. Oleh karena itu, keterampilan membuat dan pengenalan kewirausahaan dapat dipandang sebagai salah satu pengalaman eksploratif yang membantu peserta memperluas gambaran mengenai kemungkinan aktivitas produktif di masa depan.

Implikasi dan keterbatasan kegiatan

Meskipun terdapat perkembangan positif selama kegiatan, perubahan peserta tidak berlangsung secara seragam dan tidak dapat dipastikan sebagai perubahan karakter yang bersifat permanen. Sebagian peserta menunjukkan keberanian lebih cepat, sementara peserta lainnya masih memerlukan dukungan untuk berkomunikasi dan tampil di depan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kepercayaan diri dan karakter merupakan proses yang membutuhkan pengalaman berulang dan pendampingan berkelanjutan. Sudirman et al. (2026) menekankan pentingnya penguatan karakter dan motivasi anak panti asuhan melalui program yang terstruktur. Temuan kegiatan ini mendukung kebutuhan tersebut, karena pengalaman dalam satu rangkaian kegiatan dapat menjadi titik awal, tetapi keberlanjutannya memerlukan program pendampingan yang lebih konsisten.

Interpretasi hasil juga perlu mempertimbangkan keterbatasan kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif berdasarkan observasi selama rangkaian kegiatan, wawancara terhadap lima dari 19 peserta, dokumentasi, serta refleksi kegiatan. Kegiatan tidak menggunakan instrumen kuantitatif sebelum dan sesudah program, sehingga tidak dimaksudkan untuk mengukur besarnya peningkatan kepercayaan diri secara statistik. Selain itu, wawancara terhadap lima peserta memberikan gambaran pengalaman subjektif sebagian peserta dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pengalaman 19 anak secara statistik. Oleh karena itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran proses, respons, dan pengalaman peserta selama kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa integrasi workshop kepercayaan diri dengan keterampilan membuat dan pengenalan kewirausahaan memberikan pengalaman belajar yang menghubungkan aspek psikologis, sosial, keterampilan, kreativitas, dan produktivitas. Perubahan yang terlihat selama kegiatan terutama ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi, keberanian mencoba, kemampuan berinteraksi, ketekunan menghadapi kesulitan, kemampuan menyelesaikan karya, serta munculnya pemahaman awal mengenai nilai ekonomi produk. Dengan demikian, Proyek Kepemimpinan ini dapat dipandang sebagai pengalaman pengembangan diri yang aplikatif bagi anak LKSA, dengan catatan bahwa penguatan kepercayaan diri, keterampilan produktif, dan orientasi masa depan memerlukan tindak lanjut serta pendampingan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan Proyek Kepemimpinan melalui integrasi workshop kepercayaan diri dan workshop kewirausahaan berbasis keterampilan membuat memberikan pengalaman pengembangan diri yang aplikatif bagi 19 anak asuh LKSA Putra Putra Pahlawan Korem. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi, terlihat adanya perkembangan dalam partisipasi, keberanian berkomunikasi, keberanian mencoba, interaksi dengan teman, kreativitas, ketekunan, serta kemampuan menyelesaikan karya. Peserta yang

pada awal kegiatan cenderung pasif, ragu, atau mengalami kesulitan mengungkapkan potensi diri mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif selama proses kegiatan. Praktik membatik juga memberikan pengalaman nyata bagi peserta untuk mencoba, menghadapi kesalahan, meminta bantuan, memperbaiki hasil, dan menghasilkan karya. Pengalaman tersebut menjadi ruang bagi peserta untuk memperoleh pengalaman keberhasilan yang mendukung pengembangan keyakinan terhadap kemampuan diri sekaligus memperkuat karakter positif.

Selain mendukung pengembangan kepercayaan diri dan karakter, kegiatan memberikan pengenalan awal mengenai keterampilan produktif dan kewirausahaan. Peserta mulai mampu menghubungkan hasil karya dengan kemungkinan pengembangan produk dan nilai ekonomi, termasuk mendiskusikan jenis produk serta memperkirakan harga berdasarkan bahan, waktu pengerjaan, dan kualitas hasil. Dengan demikian, kontribusi kegiatan tidak hanya terletak pada pemberian pengetahuan dan keterampilan membatik, tetapi juga pada terciptanya pengalaman belajar yang menghubungkan potensi diri, keberanian mencoba, pengalaman menghasilkan karya, dan orientasi produktif untuk masa depan. Meskipun perubahan yang ditemukan masih bersifat prosedural dan belum dapat dimaknai sebagai perubahan karakter yang permanen, kegiatan ini memberikan dasar pengalaman yang dapat dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan. Keberlanjutan program diperlukan agar kepercayaan diri, keterampilan produktif, kreativitas, dan orientasi kewirausahaan yang mulai tumbuh dapat terus diperkuat serta menjadi bagian dari kesiapan anak dalam menghadapi pendidikan, kehidupan sosial, dan masa depan.

Daftar pustaka

- Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy Dan Locus Of Control Pada Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen*, 5(2), 1160–1188. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/16350>
- Afifah, N., & Nasution, F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 368–380. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.458>
- Alawiyah, H. S., & Kanda. S., A. S. (2024). Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 33–40. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v5i2.1081>
- Asril, A. F., Pramono, W., & Jendrius, J. (2024). Layanan Sosial dan Pemenuhan Hak Anak Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Al-Hidayah. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, 3(2), 78–89. <https://doi.org/10.55850/symbol.v3i2.132>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Dahmiri, D., Zamzami, Z., & Indrawijaya, S. (2019). Pelatihan Membatik sebagai Upaya Melestarikan Batik Khas Sarolangun dan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anggota Karang Taruna. *Jurnal Inovasi, Teknologi Dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.22437/jitdm.v1i1.8674>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publication.
- Monnalisza, M., & S., N. (2018). Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.29210/02235jpgi0005>
- Nurlita, A. A., Retnasari, D., & Wardaya, A. I. (2025). Pelatihan Batik Tulis Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha di Desa Seloharjo. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 218–225. <https://doi.org/10.24036/abdi.v7i1.1105>
- Patty, S. (2026). Analisis Kesiapan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Keerom Dalam Menghadapi Akreditasi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v8i1.59505>
- Pratami, V., & Purwanti, M. (2022). Program Bimbingan Karier Untuk Anak Remaja Di Panti Asuhan X Pondok Gede. *Prosiding Senapenmas*, 151–157. <https://journal.untar.ac.id/index.php/PSENAPENMAS/article/view/21033>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *AL-IRSYAD*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Sabarrudin, S., Silvianetri, S., & Nelisma, Y. (2022). Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar : Studi Kepustakaan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 435–441. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5240>
- Sudirman, S., Nuranisah, N., & Putra, S. K. (2026). Penguatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Panti Asuhan melalui Program Bimbingan Edukatif. *Jurnal Pembedayaan Masyarakat*, 3(1), 41–49. <https://e-journalbattuta.ac.id/index.php/jpm/article/view/162>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Alfabeta.
- Sutinah, S. (2020). Analisa keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(1), 66. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i1.2018.66-78>